

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pragmatik

Menurut Nadar (2013: 2), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Nababan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Sudaryat, 2011: 120).

Yule (2014: 3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada petutur atau lawan tutur. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan petutur.. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ingin mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang

berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan di mana pembicaraan itu berlangsung (Yule, 2011: 4).

Dalam pembelajaran pragmatik, terdapat empat aspek yang dipelajari, yaitu: (1) praanggapan (*presupposition*), (2) tindak tutur (*speech acts*), (3) implikatur percakapan (*conversational implicature*), dan (4) deiksis.

a. Praanggapan (*Presupposition*)

1) Pengertian Praanggapan

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan (Cruse dalam Putrayasa, 2014: 77). Presuposisi merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Ini berarti, penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Percakapan berikut merupakan contoh penggunaan pranggapan (Putrayasa, 2014: 78-79).

A: “Aku sudah membeli bukunya Pak Bagus kemarin.”

B: “Buku Analisis Kalimat, kan?”

Contoh percakapan di atas mengindikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki pranggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat buku yang ditulis oleh Pak Bagus.

2) Jenis-Jenis Praanggapan

Yule (dalam Putrayasa, 2014: 79-81) mengklafikasikan praanggapan ke dalam 6 (enam) jenis praanggapan, yaitu: (1) praanggapan eksistensial; (2) praanggapan faktif; (3) praanggapan leksikal; (4) praanggapan non-faktif; (5) praanggapan struktural; dan (6) praanggapan konterfaktual.

b. Tindak Tutur

1) Pengertian Tindak Tutur

Istilah tindak tutur menurut Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2014: 85) yaitu ‘pertuturan’ (*speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur dapat diketahui oleh lawan tutur. Alwasilah (dalam Putrayasa, 2014: 85) mengemukakan bahwa tindak tutur bersifat *context dependent* (tergantung konteks), maksudnya adalah ujaran tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan hanya dapat dimengerti jika berkaitan dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Ketika seseorang menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Misalnya seorang ibu berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya “sudah pukul sepuluh”. Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memrintahkan mitra tutur atau orang lain (misalnya anaknya) agar pacarnya pulang (Putrayasa, 2014: 86).

a) Jenis-Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Nadar, 2013: 14-15) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusioner '*utterance act*', tindak tutur ilokusioner '*illocutionary act*', dan tindak tutur perlokusioner '*perlocutionary act*'.

(1) Tindak Tutur Lokusioner '*Utterance Act*' atau '*Locutionary Act*'

Tindak tutur lokusioner yaitu tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur (Nadar, 2013: 14). Berikut merupakan contoh kalimat tindak tutur lokusioner. "Ikan paus adalah binatang mamalia terbesar di samudera". Pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya untuk menyampaikan informasi tanpa tendensi untuk melakukan suatu tindakan, apalagi untuk mempengaruhi pembaca/lawan tutur (Putrayasa, 2014: 87).

(2) Tindak Tutur Ilokusioner '*Illocutionary Act*'

Tindak tutur ilokusioner yaitu hal yang ingin dicapai penutur pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Nadar, 2013: 14). Berikut beberapa contoh tuturan tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 87-88)

- (a) Saya tidak bisa datang.
- (b) Ada anjing galak.
- (c) Ujian sudah dekat.
- (d) Rambutmu sudah panjang.

Pada kalimat (1) jika diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja berulang tahun, kalimat (1) bukan hanya berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu, yakni bermaksud untuk meminta maaf karena tidak bisa hadir pada perayaan ulang tahun temannya. Pada kalimat (2) yang biasa ditemui di pintu pagar atau bagian depan rumah pemilik anjing bukan hanya sekadar untuk menginformasikan kepada seseorang, tetapi untuk memberikan peringatan agar tidak berani mendekat di lokasi tersebut. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, informasi tersebut digunakan untuk menakutinya. Kalimat (3), bila diucapkan oleh seorang guru kepada siswanya, berfungsi untuk memberikan peringatan kepada siswanya agar mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian yang sudah dekat. Namun, bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, berarti kalimat tersebut dimaksudkan untuk menasihati anaknya agar tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kemudian pada kalimat (4) jika diucapkan oleh seorang lelaki kepada pacarnya, berfungsi untuk menyatakan kekagumannya atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau seorang istri kepada suaminya, kalimat tersebut dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintahkan agar anak tersebut atau sang suami memotong rambutnya.

Dari uraian di atas jelas bahwa tindak ilokusi sukar untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur atau lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur,

(3) Tindak Tutur Perlokusi ‘Perlocutionary Act’

Tindak tutur perlokusi yaitu tindakan bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2013: 15). Berikut contoh kalimat tindak tutur perlokusi.

- (a) Rumahnya jauh.
- (b) Kemarin saya sangat sibuk.

Kalimat (1) sampai dengan (3) tidak hanya mengandung tindak lokusi saja. Jika kalimat (1) diutarakan oleh seseorang kepada ketua organisasinya, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan adalah agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Jika kalimat (2) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat tersebut merupakan tindak ilokusi memohon maaf, dan efek perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi hal tersebut.

Implikatur Percakapan

(a) Pengertian Implikatur Percakapan

Menurut Mey (dalam Nadar, 2013: 60) implikatur ‘*implicature*’ berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari kata latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat” sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan penutur, lawan tutur haruslah melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya.

Sementara itu, Echols (dalam Putrayasa, 2014: 64) mengemukakan bahwa secara terminologi, implikatur berasal dari bahasa Yunani, *implication* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication* dalam bahasa Inggris, yang artinya maksud, pengertian, dan keterlibatan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dan “yang diimplikasikan”. Pengertian yang serupa juga dikemukakan oleh Nababan yang menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dan “hal yang diimplikasikan” (Putrayasa, 2014: 64).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur yang terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri.

(b) Jenis-Jenis Implikatur Percakapan

1) Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Di bawah contoh implikatur percakapan umum.

- (1) saya menemukan uang. (sebagai akibat adanya tuturan)
- (2) uang itu bukan milik saya (merupakan implikatur percakapan umum)

(Putrayasa, 2014: 70-71).

2) Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya:

(1) (semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit) (selalu, sering, kadang-kadang) ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas). Perhatikan contoh berikut.

(2) Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapinya “beberapa” mata pelajaran yang dipersyaratkan.

Dengan memilih kata “beberapa” dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur tuturan berskala. Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan skala yang pertama (dalam contoh 1 di atas) mengandung ‘seluruh’, ‘sebagian besar’, dan ‘banyak’ berskala lebih tinggi daripada ‘beberapa’. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘sebagian dari mata pelajaran yang dipersyaratkan’, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya: ‘tidak sebagian besar’, ‘tidak banyak’. Apabila penutur melanjutkan untuk menjelaskan mata pelajaran linguistik itu seperti dalam kalimat (3) berikut, maka kita akan mengetahui lebih banyak implikatur berskala lagi.

(3) Dia kadang-kadang sangat menarik.

Dengan menggunakan ‘kadang-kadang’ dalam kalimat (3) di atas, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’, ‘tidak sering’ (Putrayasa, 2014: 71).

c. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur Percakapan Khusus merupakan makna yang sering diturunkan dari percakapan dengan mengetahui/merujuk konteks percakapan, hubungan antarpembicara serta kebersamaan pengetahuan mereka. Dengan pengetahuan khusus itulah makna atau implikatur dapat diturunkan, seperti pada contoh berikut.

Sugi: “Kita jadi ke pesta Si Juna?”

Jaya: “Ayahku lagi datang.” (‘tidak’)

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, di sini Sugi harus mengetahui hubungan Jaya dengan ayahnya, jika misalnya, Sugi mengetahui kalau Jaya berusaha untuk menghindari ayahnya dalam setiap kesempatan, maka implikatur yang diperoleh adalah “ya”, sehingga untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkan pengetahuan bersama di antara pembicara dan pendengar (Putrayasa, 2014: 72).

d. Deiksis

1. Pengertian Deiksis

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam pragmatik. Istilah deiksis secara teknis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penunjukan”. Dengan kata lain, informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal menunjuk pada hal tertentu baik berupa benda, tempat, maupun waktu yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. (Yule, 2014: 13). Menurut Sudaryat (2011: 120), deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Djajasudarma

(2012: 50) mengemukakan fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri.

Deiksis merupakan hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa. Dalam deiksis terdapat penggunaan istilah pronominal atau kata tunjuk, ketakrifan, dan sebagainya yang mempunyai fungsi deiksis (Kridalaksana, 2009: 45). Deiksis merupakan suatu kata yang referennya berubah-ubah atau tidak tetap yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. (Wijana dalam Putrayasa, 2014: 38)

Dari beberapa teori di atas, peneliti menggunakan teori George Yule sebagai teori penunjang dalam penelitian ini karena dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru maupun siswa kerap kali terdapat penggunaan deiksis. Diantaranya, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

2. Jenis-jenis Deiksis

Yule membagi deiksis ke dalam tiga bagian, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu (Yule, 2014: 13-14)

a) Deiksis persona

Menurut Lyons, istilah persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *Prosopon*, yang artinya ‘Topeng’ (Topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu, disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara. Acuan yang ditunjuk oleh pronominal persona berganti-ganti

bergantung kepada peranan yang dibawakan peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pronominal pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai *topeng* yang disebut persona kedua. Sedangkan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu secara aktif) diberi *topeng* yang disebut persona ketiga (Djajasudarma, 2013: 52).

Yule (2014: 15) menerapkan tiga pembagian dasar deiksis persona, yang dicontohkan dengan kata ganti pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, perempuan, atau barang/sesuatu). Menurut Djajasudarma (2013: 52), fungsi pronominal persona adalah penunjukan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan. Selain itu, Kushartanti, dkk. (2005: 112) menyatakan bahwa deiksis persona dapat dilihat pada bentuk-bentuk pronominal. Bentuk-bentuk pronominal itu sendiri dibedakan atas pronominal orang pertama, pronominal orang kedua, dan pronominal orang ketiga. Di dalam bahasa Indonesia, bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak sebagai berikut.

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	Aku, Saya, Daku	Kami, Kita
Orang kedua	(Eng)Kau, Kamu, Anda	Kamu (Semua), Anda (Semua), Kalian
Orang ketiga	Ia, Dia, -Nya, Beliau	Mereka

Kata ganti persona pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona tunggal dan kata ganti persona jamak. Kata ganti persona tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu *aku*, *saya*, dan *daku*. Sementara itu, kata ganti persona jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu *kami* dan *kita*. Dialog berikut ini adalah contoh deiksis persona dengan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal.

A: Hari ini *saya* akan pergi ke Bandung. Kalau kamu?

B: *Saya* santai di rumah.

Kata “*saya*” di atas digunakan sebagai kata ganti dari dua orang. Kata *Saya* yang pertama adalah kata ganti dari A. Sementara itu, kata *saya* yang kedua adalah kata ganti B. Dari contoh di atas, tampak kata “*saya*” memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks percakapan serta situasi berbahasa (Putrayasa, 2014: 43-44).

Selain bentuk kata ganti persona di atas, digunakan pula nama-nama orang untuk merujuk kepada persona pertama tunggal. Misalnya, anak-anak biasa menggunakan nama diri untuk merujuk pada dirinya. Sebagai contoh, seorang anak bernama *Agus* suatu ketika dia ingin makan kemudian dia mengucapkan “*Agus mau makan*” yang berarti “*Aku mau makan*” (bagi diri *Agus*). Akan tetapi, apabila kalimat itu diucapkan oleh seorang ayah atau seorang ibu dengan nada bertanya seperti “*Agus mau makan?*” maka nama *Agus* tidak lagi merujuk pada

pembicara tetapi merujuk pada persona kedua tunggal (mitra tutur) (Putrayasa, 2014: 44).

Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona *aku* dan *saya* memiliki perbedaan. Kata ganti persona pertama tunggal “*saya*” merupakan kata ganti pertama tunggal yang takzim digunakan terhadap siapa saja, baik pada situasi formal maupun nonformal. Selain itu, bentuk tersebut juga dapat digunakan untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya. Misalnya: *Rumah saya, Paman saya*. Sedangkan kata ganti persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi nonformal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Sementara itu, untuk persona pertama *Daku*, pada umumnya digunakan dalam karya sastra (Putrayasa, 2014: 44).

Selain kata ganti pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal kata ganti persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. Bentuk persona *kami dan kita* juga memiliki perbedaan. Kata ganti persona pertama jamak *kami* bersifat eksklusif, artinya bentuk persona itu mencakupi penutur dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak lawan tutur. Sebaliknya, kata ganti persona pertama jamak *kita* bersifat eksklusif, artinya bentuk persona itu bukan hanya mencakupi penutur, tetapi juga lawan tutur, dan mungkin pula pihak lain (Putrayasa, 2014: 44).

Kata ganti persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk kepada lawan bicara. Kata ganti persona kedua tunggal

mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau, kamu, Anda*. Sebutan ketaklaziman untuk pronomina persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, seperti *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak, ibu, kakak*, dan leksem jabatan seperti *guru, dokter*, dan lain-lain. Bentuk *bapak/pak, ibu/bu* yang merupakan bentuk sapaan kekeluargaan menandakan dua pengertian. Pertama, orang yang menggunakan bentuk tersebut memiliki hubungan akrab dengan lawan bicaranya. Kedua, dipergunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal. Sementara itu, bentuk *saudara* biasanya digunakan untuk menghormati dan ada jarak yang nyata antara penutur dan lawan tutur. Kata ganti juga memiliki bentuk jamak, yaitu bentuk kalian (Putrayasa, 2014: 44).

Kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona ketiga merujuk kepada orang yang tidak berada baik pada pihak penutur maupun lawan tutur. Kata ganti persona ketiga tunggal terdiri atas *ia, dia, -nya* dan *beliau*. Selain pronominal persona ketiga tunggal, juga terdapat pronominal persona ketiga jamak yaitu *mereka*. Di samping arti jamaknya, bentuk *mereka* berbeda dengan kata ganti persona ketiga tunggal dalam acuannya. Pada umumnya, bentuk persona ketiga hanya untuk merujuk insani. Akan tetapi, pada karya sastra, bentuk *mereka* terkadang digunakan untuk merujuk binatang atau benda. Berikut contoh deiksis persona ketiga.

Mereka berlari-lari di hutan.

Pada kalimat tersebut, kata *mereka* tidak jelas rujukannya, apakah pemburu atau hewan-hewan. Kata yang tidak jelas pada kalimat di atas dapat diketahui jika konteks untuk kalimat tersebut disertakan (Putrayasa, 2014: 45).

Sebuah persona dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara. Dalam hal ini, pembicara mempunyai peranan yang berpusat pada diri sendiri (bersifat egosentris) dan bergantung pada tempat selama percakapan berlangsung, peranan peserta beralih dari peserta yang satu ke peserta yang lain, dan pembicaraan dalam peristiwa tutur berganti-ganti. Contoh dalam kalimat berikut ini.

(a) Abi berkata pada Bini, “Saya sudah membaca buku *Etika Umum*.”

(b) Bini menyahut, “Saya belum membacanya.”

Pada kalimat (a) Abi berperan sebagai pembicara. Abi menyebut diri *saya*, sedangkan kalimat (b) Abi bukan pembicara lagi, melainkan Bini yang berperan sebagai pembicara. Bini menyebut diri *saya*. Dengan demikian, acuan *saya*, berpindah-pindah karena merujuk pada peran pembicara. Penunjukkan pronominal persona memiliki acuan yang tidak tetap, bergantung pada hadir tidaknya peserta dalam tuturan. Hal tersebut jelas terlihat pada orang pertama jamak (*kami* dan *kita*), orang kedua jamak (*kalian*), dan orang ketiga jamak (*mereka*) (Djadjasudarma, 2013: 55).

b) Deiksis Tempat

Deiksis tempat sangat berkaitan erat dengan konsep tentang jarak. Deiksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Dalam deiksis tempat, Yule menggunakan dua keterangan, yaitu ‘di sini’ dan ‘di

sana'. Yule (2014: 19) mengatakan salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), makna deiksis yang menggunakan kata 'ini' atau 'di sini' (= dapat dilihat). Sedangkan, penggunaan kata 'itu' atau 'di sana' di asosiasikan dengan barang atau benda-benda yang bergerak ke luar jangkauan pandangan (= tidak dapat dilihat lebih lama). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 48) bahwa yang merupakan pronominal penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, *sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya terdapat pada si penutur. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan si penutur maka digunakan kata *sini*, jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan si pembicara maka digunakan kata *situ*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dari si penutur maka digunakan kata *sana*. Karena menunjuk lokasi, pronominal penunjuk tempat sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga bentuk beberapa pronominal penunjuk tempat yaitu: *di sini*, *ke sini*, *dari sini*, *di situ*, *ke situ*, *dari situ*, *di sana*, *ke sana*, *dari sana*.

Kemudian, Sudaryat (2011: 123) mengemukakan bahwa deiksis lokatif (tempat) digunakan untuk mengacu pada tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun jauh (distal). Sifatnya bias statis maupun dinamis. Deiksis lokatif dapat dibagangkan sebagai berikut.

Makna	Lokatif		
	Statis	Dinamis	
	'keberadaan'	'tujuan'	'asal'
Proksimal	di sini	ke sini	dari sini
Semi-Proksimal	di situ	ke situ	dari situ
Distal	di sana	ke sana	dari sana

Contoh penggunaan kata ‘di sini’ dalam Yule (2014: 21) penutur mengatakan kepada mitra tutur tentang suatu kunjungan ke sebuah toko binatang piaraan.

“Saya melihat anak Anjing kecil di dalam sebuah sangkar dengan pandangan sedih di raut mukanya. Anak anjing itu seolah-olah berkata, ‘Oh, saya sangat sedih di sini, maukah kau membebaskanku?’.

Kata ‘di sini’ dalam “sangkar” tersebut, bukanlah merupakan lokasi fisik yang sebenarnya dari ucapan penutur, tetapi merupakan pengganti lokasi dari orang yang sedang menampilkan perannya sebagai anak anjing.

Dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik atau dengan kata lain dasar pragmatik deiksis tempat sesungguhnya adalah jarak psikologis. Maksudnya, objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Dan juga, sesuatu yang jauh secara fisik, secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis, (contoh: ‘orang yang di sana itu’). Akan tetapi, penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang dekat secara fisik (misalnya, parfum yang tercium oleh penutur) sebagai suatu yang jauh secara psikologis ‘saya tidak menyukai itu’. Dalam hal ini, penggunaan kata ‘itu’ tidak memiliki arti yang pasti (misalnya, dalam semantik), tetapi penggunaan kata ‘itu’ “ditanamkan” dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur (Yule, 2014: 20-21)

Cummings (2007: 37) istilah deiksis tempat ‘here’ atau ‘di sini’ dapat mengacu pada lokasi penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur. Contoh kalimat yang diberikan Cummings adalah sebagai berikut:

Your keys are here

(Kunci Anda di sini)

Dari kalimat di atas, menunjukkan bahwa seseorang (penutur) telah menemukan kunci temannya (Mitra T tutur) yang telah hilang. Penggunaan kata ‘here’ dalam kalimat tersebut bisa dianggap mengacu pada lokasi yang tak jauh dari penutur. Meskipun demikian, karena dihasilkan sebagai respon dari temannya yang bercerita tentang kehilangan sebuah kunci dan tak dapat menemukan kuncinya setelah mencari di rumahnya, sehingga ujaran-ujaran tersebut memanfaatkan berbagai pertimbangan mengenai deiksis tempat yang berbeda. Dalam hal ini, penggunaan kata ‘here’ juga dapat mengacu pada rumah penutur, yakni ruang yang mencakup penutur tetapi juga bisa meluas di luar penutur.

Selain penggunaan kata ‘here’ (di sini), hal berlaku pada penggunaan kata ganti demonstratif (penunjuk) ‘this’ (ini) dan ‘that’ (itu). Dapat dilihat dari contoh kalimat yang akan dijelaskan tentang penggunaan kata ganti demonstratif yang digunakan untuk mengacu pada waktu yang tidak termasuk saat dibuatnya ujaran:

I’m going to the dentist this Friday

(Saya [akan] ke dokter gigi jumat ini.)

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa ‘this Friday’ sebagai referennya memiliki periode waktu yang akan datang yang sebenarnya tidak berkaitan

dengan waktu penyampaian ujaran tersebut. Namun demikian, demonstratif yang sama ini juga digunakan untuk mencapai deiksis ruang dalam ujaran berikut.

I'm going to the dentist this way

(Saya pergi ke dokter gigi lewat jalan ini)

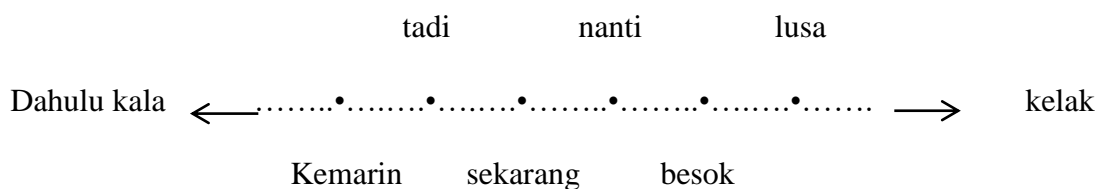
Contoh kalimat di atas menjelaskan tentang penggunaan waktu lokasi penutur pada saat dibuatnya ujaran dimasukkan dalam referen '*this way*'. Selain penggunaan demonstratif dalam unsur deiksis ruang, ujaran dari kalimat di atas juga mengakibatkan timbulnya deiksis ruang melalui penggunaan kata kerja '*going*'. Beberapa kata kerja tertentu yang menunjukkan suatu gerakan, misalnya pada kata '*go*' mengacu pada objek yang sedang bergerak berkaitan dengan sumber atau asal-usul dan tujuan. Dalam ujaran di atas, penggunaan kata '*going*' mengkodekan gerakan penutur dari suatu sumber ke tujuan yang akan dituju. Dalam menetapkan peran partisipan, kata kerja deiksis ruang memberikan kontribusinya terhadap deiksis orang ujaran tersebut (Cummings, 2007: 38).

c) Deiksis Waktu

Dalam bahasa Indonesia, deiksis waktu *sekarang* merujuk kepada waktu kini, *tadi* dan *dulu* untuk waktu lampau, *nanti* untuk waktu yang akan datang. *Hari ini*, *kemarin*, dan *besok* juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan suatu ujaran diucapkan (Kushartanti, dkk, 2005: 112). Sedangkan Yule (2014: 22) menggunakan bentuk proksimal 'sekarang' yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar ('sekarang'-nya pendengar). Selain itu, juga memakai sistem yang rinci dari referensi waktu yang bukan deiksis seperti waktu kalender dan waktu jam.

Namun, bentuk-bentuk referensi waktu ini banyak dipelajari nanti di samping ungkapan-ungkapan deiksis seperti ‘kemarin’, ‘besok’, ‘hari ini’, ‘nanti malam’, ‘pekan depan’, ‘pekan yang lalu’, ‘pekan ini’. Semua ungkapan tersebut tergantung pada pemahaman penutur maupun petutur tentang pengetahuan waktu yang relevan.

Putrayasa (2014: 51) menggambarkan bahwa dalam bahasa Indonesia, secara pragmatik, rentang waktu itu, meskipun tidak seluruhnya, dapat dibayangkan sebagai berikut.



Dahulu kala referennya tidak jelas, tidak ada batasan waktu. Bias mengacu zaman sebelum masehi, zaman nenek moyang, atau bahkan zaman sebelum ada kehidupan. Kemudian, kata *kemarin* memiliki referen yang jelas, mengacu pada hari sebelum hari ini. Kapanpun penutur menggunakan kata *kemarin* pada acuannya, acuannya tetap. Selanjutnya kata *tadi*, referennya jelas, waktu yang disampaikan terjadi beberapa saat sebelum hari ini. Kapanpun penutur menggunakan tuturannya, bergantung konteks yang disampaikan penutur. Lalu kata *sekarang* memiliki referen yang tidak tetap. Mengacu pada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. Makna sekarang mengacu pada saat penutur berbicara sampai dengan waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya. kata *nanti*,

referennya jelas, dimaksudkan untuk waktu yang akan datang pada hari itu. kata *besok*, referennya jelas, mengacu pada hari setelah hari ini. Kata *lusa*, juga memiliki referen yang jelas, yang dimaksudkan penutur adalah dua hari setelah hari ini. Yang terakhir, kata *kelak*, referennya tidak jelas, tidak memiliki batasan waktu. Waktu yang sangat panjang.

Cummings (2007: 35) mengemukakan bahwa dalam bahasa Inggris, deiksis waktu paling sering *dikodekan*. Dapat dilihat dari berbagai kata keterangan, seperti ‘*now*’ dan ‘*then*’ dan juga dalam istilah-istilah pemberian tanggal yang didasarkan pada kalender, seperti ‘*yesterday*’ (kemarin), ‘*today*’ (hari ini) , dan ‘*tomorrow*’ (besok). Namun karena *mengkodekan* unit-unit waktu yang berbeda, maka istilah-istilah tersebut dapat dibedakan dengan cara memperhatikan penggunaan kalimat yang mengacu pada bagian-bagian yang lebih besar atau lebih kecil. Misalnya dalam ujaran-ujaran berikut:

Yesterday was a gloriuos day.

(Kemarin adalah hari yang luar biasa.)

The explosion occurred yesterday.

(Ledakan itu terjadi kemarin.)

Penggunaan istilah ‘*yesterday*’ (kemarin) merupakan unit waktu 24 jam. Namun demikian, ‘*yesterday*’ (kemarin) dari ujaran yang pertama mengacu pada sebagian besar, dan mungkin juga menggunakan semua unit waktu 24 jam tersebut. Sedangkan ‘*yesterday*’ (kemarin) dalam ujaran kedua mengacu pada detik-detik dalam waktu ini.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Syafi'ie (1988:48) menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, kemauan, dan informasi di dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Menulis adalah suatu proses. Sebagai suatu proses, menulis mencakup serangkaian kegiatan mulai dari penemuan gagasan atau topik yang akan dibahas sampai penulisan buram akhir. Proses ini mencakup beberapa tahap, yaitu tahap persiapan atau prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap prapenulisan memikirkan dan mengerjakan berbagai kegiatan sebelum kegiatan menulis dimulai. Pada tahap penulisan, mengembangkan gagasan, memecahkan topik ke dalam subtopik, memberikan uraian, contoh, dan sebagainya dalam wujud rangkaian kata, rangkaian kalimat, dan rangkaian paragraf.

Menulis merupakan pengungkapan pikiran dan atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Enre (1994:2) mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif.

Di sisi lain, Nurgiyantoro (2012:425) mengemukakan bahwa dilihat dari kompetensi berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif dan aktivitas menghasilkan bahasa sedangkan secara umum menulis adalah aktivitas

mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2008:3) mendefinisikan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Paparan lebih lanjut diutarakan Akhadiah (dalam Djumingin 2007:111) bahwa menulis adalah:

- 1) Merupakan suatu bentuk komunikasi;
- 2) Merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; Bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, fisik, serta situasi yang menyerupai percakapan;
- 3) Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat-alat” penjas serta aturan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang merupakan proses melahirkan pikiran atau perasaan sehingga terjadi penuangan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang dilengkapi dengan aturan ejaan dan tanda baca serta struktur yang benar. Menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

b. Tujuan Menulis

Menulis hendaknya mempunyai tujuan. Seseorang yang menulis dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan menulis adalah penulis berharap adanya respon yang

dapat diterima oleh pembaca. Oleh karena itu sebelum membuat tulisan, seorang penulis harus menentukan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak ia capai dalam tulisannya.

D'Angelo (dalam Salam 2009:2) menyatakan bahwa ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai dalam setiap jenis tulisan. Tujuan penulisan itu dapat dibagi ke dalam empat tujuan utama, yaitu:

- 1) Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- 2) Tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
- 3) Tulisan yang bertujuan menghibur/ menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan.
- 4) Tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekspresif.

Hartig (dalam Tarigan 2008:25) lebih rinci membagi tujuan menulis menjadi tujuh bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*) adalah tulisan yang pada dasarnya tidak menyerupai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya para siswa yang ditugaskan merangkum buku atau sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) adalah tulisan yang berusaha untuk menyenangkan para pembaca. Penulis semata-mata ingin mengobati dan

menghibur para pembaca, ingin membantu membaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya dalam mengatasi segala macam persoalan yang dihadapi.

- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) adalah tulisan yang berusaha meyakinkan para pembaca tentang kebenaran yang diutarakan dalam tulisan penulis.
- 4) Tujuan informasi (*informational purpose*) adalah tulisan yang berusaha memberikan keterangan atau informasi kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) adalah tulisan yang berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*) adalah jenis tulisan yang erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Namun keinginan kreatif melebihi pernyataan diri karena penulis melibatkan diri untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.
- 7) Tulisan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) adalah penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyalurkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, serta meneliti secara cermat pikiran atau gagasan-gagasan agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

c. Fungsi Menulis

Halliday (dalam Alwasilah 2005:129) menyatakan bahwa bahasa tulis memiliki sejumlah fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Untuk tindakan, seperti tanda-tanda di tempat umum (rambu-rambu lalu lintas dan label produksi) dan intruksi pada alat-alat rumah tangga serta menu makanan.
- 2) Untuk informasi, seperti surat kabar dan majalah, buku-buku nonfiksi, iklan, pamflet politik, laporan ilmiah, dan buku petunjuk.
- 3) Untuk hiburan, seperti majalah hiburan, buku fiksi, puisi dan drama, surat kabar, keterangan film dan permainan (permainan komputer).

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa menulis akan membuat kita menggali dan memunculkan pikiran serta ide yang diserap dari lingkungan sekitar. Menulis bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia karena memiliki beberapa fungsi bagi penulis maupun pembaca.

Informasi selanjutnya tentang menulis, yaitu Akhadiah (dalam Djumingin 2007:111) mengemukakan bahwa secara umum di dalam menulis ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Mencari sumber informasi tentang topik tersebut. Wawasan Anda tentang topik itu bertambah luas dan dalam.
- 2) Untuk menulis tentang sesuatu, Anda terpaksa belajar tentang sesuatu serta berpikir/ bernalar. Anda mengumpulkan fakta menghubungkan hubungan serta menarik kesimpulan.
- 3) Menulis berarti menyusun gagasan secara runtut dan sistematis. Dengan demikian, Anda menjelaskan sesuatu yang semula masih samar bagi diri Anda.

- 4) Jika Anda menulis, Anda menuangkan gagasan Anda ke atas kertas, sehingga ada jarak antara Anda dengan gagasan itu. Dengan demikian, Anda akan lebih mudah menilai gagasan itu.
- 5) Dengan menuliskan permasalahan di atas kertas, Anda lebih mudah memecahkannya.
- 6) Tugas menulis mengenai suatu topik memaksa Anda belajar secara aktif.
- 7) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan Anda berpikir dan berbahasa secara tertib.

d. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Penugasan gagasan atau ide ke dalam tulisan yang baik dan benar akan memudahkan pembaca memahaminya. Tulisan yang baik adalah yang mampu mewakili secara tepat gagasan penulisnya. Agar maksud serta tujuan penulis tercapai yaitu agar sang pembaca memberikan respon diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, maka seorang penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik menurut Adelstein & Pival (dalam Tarigan 2008: 6-7) adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menggunakan nada yang serasi.
- 2) Tulisan mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar serta memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai

dengan yang diinginkan oleh sang penulis, sehingga pembaca tidak bersusah payah memahami makna yang tersurat dan tersirat.

- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dan meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat serta teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai apa yang diinginkan oleh penulis.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- 6) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip, kesediaan mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, serta memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Berdasarkan pendapat Tarigan tersebut dapat disimpulkan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas, bermakna dan meyakinkan sehingga menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan tanpa mengabaikan kaidah gramatikal dari tulisan tersebut.

Horiston (dalam Budiman, 1992:5) menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

- 1) Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis dapat merangsang pemikiran dan kalau itu

dilakukan dengan intensif maka akan dapat membuka penyumbat otak dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran.

- 2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- 3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki. Dengan menuliskan berbagai ide itu berarti harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
- 4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan menuliskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan mengevaluasinya.
- 5) Kegiatan menulis dapat membantu diri untuk menyerap dan memproses informasi. Bila akan menulis sebuah topik, maka hal itu berarti harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan itu seperti yang dilakukan terus-menerus, maka berarti akan dapat mempertajam kemampuan dalam menyerap dan memproses informasi.
- 6) Kegiatan menulis akan memungkinkan untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan menempatkan unsur-unsur masalah dalam sebuah tulisan berarti akan dapat menguji dan kalau perlu memanipulasinya.

- 7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu mungkin untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Ada cukup banyak masalah yang dihadapi penulis pemula, yaitu (1) takut memulai, (2) tidak tahu kapan harus memulai, (3) problematika pengorganisasian, dan (4) problematika bahasa.

e. Proses Persiapan Menulis

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap persiapan penulisan, antara lain:

- 1) Memilih topik tulisan.
- 2) Menuliskan judul tulisan.
- 3) Judul penulisan.
- 4) Menentukan bahan penulisan.
- 5) Membuat kerangka tulisan.

Sehubungan dengan kegunaan tugas atau kegiatan menulis perlu diingat bahwa banyak keuntungan yang dapat di petik dari pelaksanaan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut: (1) dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi untuk mengetahui pengetahuan tentang suatu topik perlu berpikir, dan menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawa sadar, (2) menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan jika tidak menulis. (3) kegiatan menulis memaksa untuk lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan. (4) menulis berarti

mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersirat, (5) melalui tulisan akan dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih objektif.

f. Penilaian Tulisan

Nurgiyantoro (2009:305) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian tersebut bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara sepintas. Berikut ini beberapa kriteria penilaian karangan:

- 2) Kualitas dan ruang lingkup isi.
- 3) Organisasi dan penyajian isi.
- 4) Komposisi.
- 5) Kohesi dan koherensi.
- 6) Gaya dan bentuk bahasa.
- 7) Mekanik: tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
- 8) Kerapian tulisan dan kebersihan.
- 9) Respon afektif pengajar terhadap karya tulis.

Omaggio (Tayeb, 2006: 15 – 16) mengemukakan kriteria penilaian holistik pada aspek kemampuan menulis yang umum dikenal dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia adalah: (1) isi karangan; (2) organisasi karangan; (3) penggunaan bahasa (kalimat efektif); (4) pilihan kata; dan (5) ejaan dan tanda baca.

3. Menulis Kreatif

Proses kreatif adalah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. Menurut Sumar (dalam Komaidi, 2011:5-8) berdasar berbagai pengalaman penulis terkenal proses kreatif seorang penulis mengalami beberapa tahap. Pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif menulis, antara lain:

1) Tahap persiapan

Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang dia tulis dan bagaimana ia akan menulisnya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan. Gagasan tidak akan ditulis dalam bentuk artikel atau esai, dalam bentuk cerpen, atau bentuk lainnya. Dengan demikian, yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan ditulisnya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini, memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

2) Tahap inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja dia berada dia mematangkan gagasannya. Tahap ini ada yang merenungkannya selama sehari-hari atau mungkin

berbulan-bulan dan si penulis merasa belum *sreg* benar untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dan sikap rata-rata penulis memang membiarkan ide atau gagasan itu membentuk dirinya di bawah sadar, sampai tiba saatnya “hamil besar” gagasan itu siap dituliskan. Dan pada saat itu tiba, biasanya semuanya mengalir begitu deras dan lancar. Biarkan saja masa inkubasi ini berlangsung secara wajar. Inilah sebabnya karya-karya pesanan seringkali setengah matang lantaran si penulisnya dipaksa melahirkan sebelum “kehamilan gagasannya” menjadi cukup matang.

3) Saat inspirasi

Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar untuk mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datangnya saat ini tiba-tiba saja. Inilah saatnya yakni saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahan inkubasi memang tahap yang menggelisahkan.

4) Tahap penulisan

Kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesu tulis atau komputer atau ambil bolpoin dan segera menulisnya. Keluarkan segera hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakannya. Orang menjadi kesetanan menulis dan menulis.

5) Tahap revisi

Setelah “melahirkan bayi” gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatkanlah jiwa dan badan anda. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang anda miliki. Buanglah bagian yang dinilai tak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan

4. Cerpen

a. Pengertian cerpen.

Menurut Dawud (2004:141) menyatakan bahwa cerpen adalah karangan yang singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang habis dibaca sekali duduk saja. Penggunaan kalimat dan kata-katanya harus dapat memberikan suatu efek perasaan kepada pembacanya (sedih, gembira, takut, dan sebagainya). Menurut wujud fisiknya cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, panjang pendek cerpen masih menjadi perdebatan orang-orang. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata. Bahkan, ada “cerpen” yang terdiri atas 30.000 kata. Cerita pendek Indonesia short-short story atau cerpen pendek. Ini disebabkan oleh jumlah lembaran dan ukuran lembaran halaman-halaman majalah Indonesia. Tidak seperti ukuran majalah Barat yang tebal dan lebar.

Jika hanya dilihat dari bentuk fisiknya yang pendek saja, orang belum bisa menetapkan bahwa itu cerpen. Ada jenis cerita yang pendek tetapi bukan cerpen. Misalnya, fable, cerita dengan tokoh-tokoh binatang. Parable, kisah pendek yang diambil dari Kitab Suci. Cerita Rakyat, kisah pendek tentang orang-

orang atau kejadian-kejadian yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Jadi, jelas sekali hanya dengan melihat bentuk fisiknya saja orang bisa sesat memahami cerpen. Selain cerpen merupakan cerita pendek, ciri esensial yang kedua dari cerpen adalah sifat naratif-nya atau sifat ceritanya. Cerita pendek harus berbentuk naratif dan pendek. Jadi, cerpen bukan argumentasi atau analisa atau deskripsi. Ciri esensial ketiga yaitu cerpen adalah fiksi, fiction, yang berarti ciptaan atau rekaan. Meskipun cerpen merupakan fiksi, tapi cerpen harus berdasarkan realitas yang berarti dapat terjadi seperti itu. Berdasarkan ketiga ciri esensial cerpen dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang berupa cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tapi bisa terjadi saja dan dimana saja) serta relatif pendek. Jadi, salah besar ketika orang-orang menyebutkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek.

b. Unsur-unsur Cerpen

Cerpen dilengkapi unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur itu adalah setting, alur, dan tokoh. Setiap cerpen umumnya memiliki setting, baik berupa tempat atau waktu. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita. Ada beberapa jenis alur, antara lain alur maju, alur mundur, dan alur flash back

Tahapannya ada empat, yaitu pengenalan, insiden, klimaks, dan penyelesaian. unsur ketiga cerpen adalah tokoh atau pelaku. setiap pelaku dalam cerpen memiliki watak yang berbeda. Dalam cerpen, pengarang menempatkan watak tiap pelaku dengan berbagai macam cara, misalnya, menyebut langsung, melalui dialog antar pelaku, menggambarkan tokoh secara langsung, atau

monolog tokoh. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh pembantu. Dalam mengawali cerpen, pengarang dapat memulai dengan paragraf diskriptif setting/suasana, atau diawali dengan dialog-dialog pendek (Dawud, 2004).

5. Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak, tidak ada bagian yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia. Semuanya memberikan saham yang penting untuk menggerakkan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. (Diponegoro 1994: 5). Semuanya memberikan saham yang penting untuk menggerakkan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. (Diponegoro 1994: 6)

a. Unsur-Unsur Cerpen

Salah satu pendorong terciptanya suatu karya sastra adalah keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Keinginan ini selanjutnya dirumuskan sebagai tema atau topik cerita. Tema atau topik cerita dikembangkan melalui konflik-konflik atau masalah yang dihadapi tokoh-tokoh cerita. Agar pengembangan topik tampak wajar dan hidup diperlukan unsur-unsur cerpen yang lain yaitu alur, latar, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur-unsur ini membantu pembaca untuk memahami hal yang ingin disampaikan pengarang.

b. Langkah-langkah Menulis Cerpen

- 1) Memilih topik/tema
- 2) Menentukan tokoh-tokoh
- 3) Menganalisis watak tokoh
- 4) Menulis garis besar cerita
- 5) Menentukan alur
- 6) Menentukan Latar cerita
- 7) Memilih gaya penceritaan atau sudut pandang
- 8) Memilih diksi yang sesuai
- 9) Membuat kerangka karangan sesuai alur
- 10) Mengembangkan kerangka karangan.

c. Teknik Menulis Cerpen

- 1) **Memilih Topik/Tema:** Tema/topik apa pun yang ada di masyarakat dapat dijadikan bahan baku cerpen. Misalnya: Pendidikan, sosial, lingkungan, olah raga, jurnalistik, peristiwa sejarah, dan lain-lain.
- 2) **Menentukan tokoh-tokoh dan menganalisis watak tokoh:** Tokoh dalam cerpen berfungsi sebagai alat penyampai masalah yang akan dikemukakan : pengarang. Untuk itu pikirkan tokoh yang akan berperan dalam cerpen Anda. Ada kalanya : nama tokoh disesuaikan dengan watak yang dimiliki. Untuk itu di samping memilih nama sekaligus anda tentukan watak tokoh. Misalnya: Topan (watak, semau gue, sok gaya, sombong), Dinda

(watak, lembut, baik hati), Prabu (watak, berwibawa, suka menolong)

- 3) **Merumuskan garis besar cerita:** Sebelum menuangkan ide ke dalam cerpen, langkah efektif agar kita (pengarang) mempunyai pijakan cerita adalah merumuskan garis besar cerita. Misalnya: Cerita ini bermula ketika ... Tokoh ini mempunyai persoalan/mengalami....Lalu ia ... sementara itu tokoh ... Persoalan di antara keduanya mencapai puncaknya ketika....dan seterusnya.
- 4) **Menentukan alur cerita:** Dalam karya sastra dikenal ada tiga macam alur cerita yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Suatu karya sastra dikatakan menggunakan alur maju apabila peristiwa dalam cerita tersebut disajikan secara unit dari awal cerita sampai penyelesaian. Dikatakan menggunakan alur mundur apabila peristiwa yang disampaikan dalam cerita dimulai dari peristiwa saat ini lalu menceritakan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Sementara disebut alur campuran apabila pengarang dalam menyajikan cerita menggunakan alur maju dan alur mundur.
- 5) **Menentukan Latar cerita:** Setting/latar pada cerita ada tiga jenis, yaitu latar tempat latar waktu dan latar peristiwa saja cerita yang akan anda sampaikan tersebut terjadi di suatu tempat (misalnya: JogJa) dan suatu waktu (bisa berupa tahun, bulan, hari, pagi, siang, sore dan lain-lain), maka cerpen anda menggunakan latar di Jogja pada malam hari.
- 6) **Memilih gaya penceritaan:** Ada beberapa pilihan yang dapat digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa, Kita bisa memilih gaya penceritaan

secara langsung atau secara tidak langsung. Apabila penceritaan secara langsung menjadi pilihan kita, maka kita bisa menggunakan metode akuan, artinya kita (pengarang) seolah-olah mengalami sendiri peristiwa dalam cerita.

- 7) **Memilih diksi:** Diksi atau pilihan kata harus disesuaikan dengan tema cerita dan kepada siapa cerita itu ditujukan. Hal itu dimaksudkan agar cerita yang akan disampaikan terasa akrab dengan kehidupan pembaca sehingga mudah dipahami. Oleh karena dalam berlatih menulis cerpen ini, kita memilih tema kehidupan dengan remaja. Kita pilih bahasa dan istilah-istilah yang sering juga kalimat-kalimat sejenis *Doi tuh ngertiin gue banget!*
- 8) **Membuat kerangka karangan dan mengembangkannya:** Kini kita sampai tahap akhir dalam menulis cerpen yaitu membuat kerangka karangan. yang dimaksud kerangka karangan dalam pokok bahasan kita kali ini adalah urutan cerita atau peristiwa yang akan kita sajikan dalam cerpen. Tentu saja hal itu harus disesuaikan dengan alur cerita yang kita pilih.

B. Kerangka Pikir

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. dalam hal ini saya memili karangan cerpen siswa yang kemudia saya teliti untuk menemukan deiksis. .Deiksis merupakan kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah bergantung kepada siapa yang yang menjadi pembicara, waktu,

dan tempat bahasa tersebut dituturkan. Deiksis terbagi atas tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Dari ketiga jenis deiksis tersebut akan dianalisis dan menghasilkan temuan yang berupa pendeskripsian bentuk penggunaan deiksis dalam cerpen karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Makassar. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir

